



Dahulu kala terdapat sebuah kisah yang sering diceritakan oleh orang-orang tua tentang seorang pasangan suami istri yang telah lama menikah tetapi belum juga dikaruniai anak. Karena sangat menginginkan keturunan, mereka terus memohon kepada Allah Swt. agar diberikan seorang anak. Dalam doa mereka, sang ayah bahkan telah bernazar bahwa jika Allah mengabulkan permintaan mereka, anak itu akan diberi nama Ali. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya sang istri pun hamil. Kehamilan itu berlangsung hingga sembilan bulan, dan lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ali.

Ali tumbuh dengan baik hingga menjadi anak yang besar dan mulai bisa berbicara serta berjalan. Suatu hari ia meminta kepada ibunya agar dipeliharakan seekor anak ayam. Ibunya kemudian mengambilkan seekor ayam kecil jantan milik neneknya untuk dipelihara oleh Ali. Ayam itu dirawat dengan penuh kasih oleh Ali. Ia bahkan memandikan ayamnya setiap pagi dan

sore hari. Seiring berjalannya waktu, Ali tumbuh menjadi seorang pemuda yang sudah pandai memakai topi, baju, dan sarung.

Suatu hari Ali membawa ayamnya berjalan-jalan sambil menggendongnya. Ia berniat pergi untuk menyabung ayam. Ia mengenakan topi yang terlalu besar serta sarung yang panjang hingga hampir menutupi lengannya. Saat berjalan melewati sebuah rumah, ia melihat seorang perempuan cantik bernama Sitti Nurraia yang sedang berdiri di jendela dengan rambut terurai dan mengenakan pakaian rumah. Ketika Ali menoleh ke arah atas, pandangan mereka pun saling bertemu. Karena gugup dan terpesona melihat kecantikan Sitti Nurraia, Ali tiba-tiba terjatuh tepat di depan rumah perempuan itu. Ayamnya terlepas dari gendongannya, topinya jatuh, dan bajunya menjadi kotor.

Melihat kejadian itu, Sitti Nurraia yang dikenal sebagai gadis cantik di kampung tersebut **memanggil ibunya dan berkata, “Ibu, siapa anak**





laki-laki yang jatuh di bawah rumah itu? Anak **siapa dia?**" Ibunya kemudian datang dan melihat Ali yang tergeletak di depan rumah. Sang ibu berkata kepada anaknya agar tidak terlalu memperhatikan Ali karena ia adalah anak yang sangat dimanja oleh orang tuanya, bahkan anak satu-satunya yang diperoleh setelah sekian lama memohon kepada Allah.

Tidak lama kemudian Sitti Nurraia masuk kembali ke dalam kamarnya. Sementara itu Ali yang sudah sadar dari jatuhnya segera berdiri. Ia membersihkan bajunya yang kotor dan memakai kembali topinya. Dalam hatinya ia berkata bahwa seorang perempuanlah yang membuatnya jatuh dan merasa malu di hadapan orang kampung.

Karena penasaran, Ali kemudian berkeliling di sekitar rumah tersebut. Di dekat kamar Sitti Nurraia ia melihat sebuah pohon rambunje yang tinggi. Ali pun mencoba memanjat pohon itu. Namun ketika baru setengah memanjat, ia terjatuh dan dadanya terluka serta bajunya

robek. Ia mencoba memanjat lagi, tetapi kembali jatuh. Setelah tiga kali mencoba dengan susah payah, akhirnya ia berhasil naik hingga ke ranting pohon rambunje dan duduk di sana.

Dari atas pohon itu Ali memanggil Sitti Nurraia **dan berkata**, “**Adik, lihatlah ke sini.** Biar semua tawamu kugenggam dan kubawa pulang ke **rumah ibuku.**” **Namun Sitti Nurraia tidak** menanggapi perkataannya. Ali kembali berkata bahwa perempuan itu pantas berbaring di kasur tujuh lapis dengan tubuh setengah tenggelam, berbicara dengan lembut dan penuh keanggunan.

Mendengar perkataan itu, Sitti Nurraia akhirnya **menjawab**, “**Kakak, saya tidak pernah** mengatakan seperti itu. Kakak sendirilah yang berkata bahwa saya pantas berbaring di kasur **tujuh lapis.**”



Setelah itu Ali pun turun dari pohon rambunje dan pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia langsung melompat ke tempat tidurnya. Ia menutup kepalanya dengan selimut dan berbaring tanpa bergerak sedikit pun. Hatinya dipenuhi rasa cinta yang begitu besar kepada Sitti Nurraia hingga ia menjadi seperti orang yang sedang dilanda cinta yang mendalam.

...Selesai...

